

PERSPEKTIF INTERPRETIF-HERMENEUTIK
Qimyatussa'adah
Jurusan Komputerisasi Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun
Jl. Serayu No 84 Kota Madiun

ABSTRAK:Riset-riset akuntansi kini berkembang dengan menggunakan multiparadigma. Selain positivistik, saat ini paradigma interpretif, kritis dan posmodernisme juga diterapkan dalam riset-riset akuntansi. Paper ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma interpretif, khususnya pendekatan hermeneutik, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan hermeneutik dalam riset akuntansi sebagai bagian dari riset akuntansi multiparadigma.

Teologi dan linguistik adalah dua cabang ilmu yang telah lebih dulu menerapkan hermeneutik sebagai metode penafsiran. Pendekatan hermeneutik menekankan pada proses menerjemahkan, menginterpretasikan dan menafsirkan teks. Dalam proses tersebut, hermeneutik menganggap bahwa realitas adalah subjektif. Dalam riset akuntansi, hermeneutik dapat digunakan sebagai metode analisis data, terutama dalam bentuk teks. Hermeneutik dapat digunakan dengan berbagai kombinasi dan berbagai perspektif.

Kata kunci : multiparadigma, interpretif, hermeneutik.

1. PENDAHULUAN

Selain paradigma positivistik, saat ini riset-riset akuntansi juga menggunakan paradigma non positivistik. Melalui *Sociological Paradigms and Organisational Analysis* Burrel dan Morgan (1979) mengelompokkan perspektif riset ke dalam empat paradigma. Kehadiran paradigma lain selain positivistik, memperluas ruang riset akuntansi dan memberi peluang lebih besar bagi para peneliti untuk mengkaji akuntansi dari sisi yang belum terjamah apabila hanya menggunakan paradigma positivistik. Oleh karenanya, riset akuntansi dengan multi paradigma adalah sesuatu yang tidak terhindarkan.

Memahami karakteristik dari masing-masing paradigma akan membantu peneliti untuk memilih bentuk penelitian yang paling sesuai agar dapat menjawab pertanyaan penelitian, karena masing-masing paradigma memiliki ruang yang berbeda. Karakteristik dari riset positivistik/*mainstream* adalah bertujuan untuk memprediksi, menjelaskan, bersifat objektif dan membangun teori berdasarkan logika deduktif, untuk kemudian mengambil kesimpulan sebagai dasar generalisasi. Dipelopori oleh Auguste Comte (1798 – 1857), yang memandang dunia telah memasuki *tahap positivistik* yang ditandai dengan keyakinan

terhadap ilmu sains (Ritzer, *at al* 2007: 17-18).

Sebaliknya, riset-riset kualitatif/non-positivistik/*non mainstream* bertujuan untuk memahami lebih dalam, bersifat subjektif dan membangun teori berdasarkan logika induktif. Dalam bukunya *Sociological Paradigms and Organisational Analysis*, Burrel dan Morgan (1979) mengelompokkan perspektif riset ke dalam empat paradigma, yaitu: paradigma fungsionalis; paradigma interpretif; paradigma radikal humanis dan paradigma strukturalis radikal, yang memiliki karakter masing-masing (Burrel dan Morgan, 1979: 22).

Sementara Chua (1986) mengelompokkan paradigma riset menjadi positivistik, interpretif dan kritis. Dalam perkembangannya kemudian, perspektif riset dikelompokkan menjadi positivistik, interpretif, kritik dan posmodern (Triuwono, 2006:213).

Paradigma interpretif sebagai salah satu paradigma dalam riset non positivistik memiliki karakter sebagaimana paradigma *non positivistik* lain. Namun, paradigma ini lebih menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Tugas teori dalam paradigma ini adalah memaknai (*to interpret* atau *to understand*). Kualitas teori dalam paradigma ini diukur dari kemampuannya untuk memaknai serta lebih cenderung

mengungkapkan temuan-temuan yang sifatnya lokal (Triyuwono, 2009: 217). Karakteristik paradigma interpretif adalah cenderung *nominalist, anti-positivist, voluntarist* dan *ideographic* (Burrell dan Morgan, 1979: 28).

Sementara paradigma kritis merupakan jawaban atas perspektif interpretif yang dianggap hanya menekankan pada “menafsirkan” dan memahami. Perspektif kritis muncul untuk memperbaiki kelemahan ini, dengan cara melakukan pembebasan dan perubahan. Tujuan sebuah teori dalam paradigma ini adalah membebaskan (*to emancipate*) dan melakukan perubahan (*to transform*). Tanpa unsur perubahan dan pembebasan, sebuah teori tidak akan pernah disebut sebagai teori kritis (Triyuwono, 2006: 218). Kritik terhadap paradigma kritis adalah anggapan bahwa paradigma ini dalam misi perubahan dan pembebasannya hanya pada tingkat fisik dalam sebuah realitas. Dengan kata lain, paradigma ini terperangkap pada konsep materialisme. Dengan paham ini, sesuatu hanya dipahami sebatas fisik atau materi (Triyuwono, 2006: 219). Sementara, paradigma posmodernisme merupakan paradigma yang tidak memiliki bentuk pendekatan keilmuan yang baku, posmodernisme selalu tidak terstruktur, tidak berbentuk, tidak formal dan tidak mutlak, semuanya serba relatif (Triyuwono, 2006: 219-220).

Masing-masing paradigma memiliki pendekatan yang berbeda. Burrell dan Morgan (1979: 29) menempatkan fenomenologi, hermeneutik dan fenomenologi sosiologi pada ranah interpretif. Hal ini sejalan dengan ciri dari hermeneutik yang menafsirkan, menerjemahkan dan memaknai teks. Meskipun masing-masing tokoh mempunyai definisi hermeneutika yang tidak sama, tetapi secara umum, hermeneutika dapat diartikan sebagai ilmu yang berhubungandenganpenjelasankebagaiman aandankeharmonian pemahaman manusia, apakahituberhubungandenganbataspemahamanterhadaptekstertulis, ataukahsecaramutlakaktivitas-aktivitaskehendakdanpilihanmanusiaataum

utlakrealitas-realitaseksistensi (Syams: 2007). Penekanan atas pentingnya peran hermeneutika dalam berbagai konteks sosial dinyatakan Grondin (2010;55) dengan di mana saja ada makna yang mesti dipilih, di situlah diperlukan suatu kerja hermeneutis.

Setelah memahami keberagaman paradigma sebagaimana yang telah di bahas di atas, paper ini bertujuan untuk membahas tentang paradigma interpretif, khususnya pendekatan hermeneutik. Sebelumnya, hermeneutik lebih dikenal pada ilmu linguistik dan teologi. Hermeneutika merupakan metode menafsirkan kitab, dalam hal ini Injil. Pada linguistik, hermeneutika digunakan sebagai metode menafsirkan karya sastra. Namun seiring perkembangannya, saat ini hermeneutika telah diadopsi oleh berbagai cabang ilmu humaniora, demikian pula akuntansi.

Pada bagian selanjutnya dari paper ini akan dibahas sejarah perkembangan hermeneutika, teori-teori hermeneutika, hermeneutika sebagai metodologi, riset akuntansi hermeneutika dan kesimpulan.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Sejarah Hermeneutik

Hermeneutika memiliki sejarah yang panjang, yang mungkin hampir sama tuanya dengan filsafat. Jika diurutkan, dapat dikatakan bahwa hermeneutika dalam perkembangannya melingkupi mitologi, teologi, filsafat dan linguistik serta akuntansi. Berdasarkan terminologinya, hermeneutika berasal dari [bahasa Yunani](#) Ερμηνεύω *hermēneuō* yang artinya menafsirkan. Kata Yunani tersebut berhubungan dengan dewa [Hermes](#), dewa dalam mitos orang Yunani, yang bertugas menyampaikan berita dari para dewa kepada manusia. Dewa ini juga dewa ilmiah, penemuan, kefasihan bicara, senitulis dan kesenian. (Wikipedia)

Nama *Hermes* juga berhubungan dengan tugas mengganti apa yang di atas pemahaman manusia kedalam suatu bentuk dimana pikiran dan kalmanusia dapat memahaminya. Orang-orang Yunani menghubungkan penemuan bahasa dan tulisan pada *Hermes*, yakni dua hal

tersebut (bahasa dan tulisan) merupakan alat bagi manusia untuk memahami makna-makna dan memindahkan pada orang lain (Syams: 2007).

Kata hermeneuo juga berarti mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata. Sebagai kata kerja, kata ini juga berarti “menerjemahkan” dan juga bertindak sebagai “penafsir”. Sehingga, berdasarkan ketiga pengertian tersebut hermeneutika merupakan usaha untuk beralih dari sesuatu yang gelap ke sesuatu yang lebih terang (Hardiman, 2002:37).

Hermeneutika juga sering dikaitkan sebagai warisan gereja Lutheran sejak 1500-an yang menggunakan *historical-grammatical bible interpretation/hermeneutics*, metode interpretasi injil ini bukan hanya memperhatikan perbendaharaan kata dan tata bahasa tetapi juga latar belakang historis dari kata dan paragraf. Metode ini juga memperhatikan pribadi penulis dan niatnya menulis, serta tempat dan lingkungannya. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa ucapan dan bahasa bukan hanya mengandung kata-kata, tetapi juga sebagai petunjuk suatu keadaan dimana seseorang hanya bisa memahami sesuatu pada konteks waktu, intelektualitas atau kebudayaan tertentu (Hartwig, 2007).

Penjelasan lain menunjukkan interpretasi alkitab terdiri atas dua metode yaitu kritik bentuk dan kritik tradisi. Kritik bentuk sebenarnya mengkonsentrasikan pada bagian-bagian teks yang lebih luas, bahkan hingga seluruh kitab, akan tetapi secara keseluruhan metode ini menaruh perhatian lebih pada unit atau bagian terkecil yang lebih singkat dari suatu teks atau tulisan. Kritik bentuk ini meneliti proses penyampaian berita (yang ditulis berupa teks), dimulai dari bentuk pewartaan secara lisan (dari mulut ke mulut) hingga bentuk tertulis yang ada saat ini. Oleh karena itu kritik bentuk ini adalah aspek dari pendekatan kritis yang meneliti bentuk, isi, dan fungsi unit yang khusus dan menilai apakah semuanya itu cukup jelas dan cukup unik sehingga dapat dimasukkan ke dalam salah satu golongan serta menafsirkannya sebagai salah satu bentuk (Wikipedia).

Sementara kritik tradisi merupakan metode yang mengkonsentrasikan pada tradisi-tradisi yang dilalui oleh masyarakat. Tradisi merupakan hal yang lazim adapada setiap kebudayaan, karena tradisi mengungkapkan pemahaman diri bangsa-bangsa, pengertian mereka tentang masa lalu, dan berbagai hal yang berlaku dalam kebudayaan tersebut. Biasanya, tradisi diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini bias dilakukan dalam bentuk cerita, perkataan, nyanyian, puisi, kepercayaan, dan lain-lain.

Meskipun telah dikenal dalam mitologi Yunani kuno dan digunakan dalam teologi, kata latin *hermeneutica* belum muncul sampai abad ke-17. Hingga diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh seorang teolog Jerman bernama Johann Danhnauer (1603-1666) sebagai syarat terpenting bagi setiap ilmu pengetahuan yang mendasarkan keabsahannya pada interpretasi teks-teks, tulisan Danhnauer terinspirasi oleh karya Aristoteles *Peri Hermenias* (Grondin, 2010; 45). Oleh karenanya, hermeneutika lebih dulu digunakan sebagai landasan teologi. Hermeneutika digunakan sebagai metode penafsiran kitab suci injil.

Selanjutnya, Friedrich Schleirmarcher (1768-1834) menggunakan istilah hermeneutika yang diartikan sebagai kebutuhan akan interpretasi dan memahami sebagai bagian dari proses penelitian (Eriksson dan Kovalainen, 2008; 20). Schleirmarcher memelopori penggunaan hermeneutika menjadi tidak terbatas hanya pada teologi, tetapi juga linguistik dan ilmu-ilmu humaniora lain, termasuk akuntansi.

Perkembangannya kemudian dari konsep hermeneutika yang kita kenal saat ini adalah sebuah ilmu yang berhubungan dengan penjelasan kebagaimanaan dan keharmonian pemahaman manusia, apakah itu berhubungan dengan batas pemahaman terhadap teks tertulis, ataukah secara mutlak aktivitas-aktivitas kehendak dan pilihan manusia atau mutlak realitas-realitas eksistensi (Syams: 2007). Menurut Grondin (2010:10) hermeneutika adalah disiplin yang bersangkutan paut dengan

motif-motif dan maksud-maksud yang dengan mudah bisa diketahui melalui kata-kata yang ada secara eksplisit. Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa, hermeneutika adalah ilmu penafsiran dan interpretasi terhadap teks dan bahasa.

Adalah hal yang tidak mengejutkan apabila saat ini hermeneutika digunakan pada cabang ilmu humaniora termasuk akuntansi sebab, aktivitas menerjemahkan, menginterpretasi dan kemudian memahami adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu hermeneutik menjadi penting, karena di mana saja ada makna yang mesti dipilih dan ditentukan, di situlah diperlukan suatu kerja hermeneutis (Grondin, 2010: 55). Hermeneutik sebagai metode menjadi penting juga dikarenakan oleh, teks dan bahasa tidak memungkinkan diartikan tanpa melalui metode penafsiran. Ketidak mungkinan tersebut selain disebabkan karena situasi bahasa yang berbeda dan terus berubah, juga disebabkan alasan kesulitan para pembaca dalam memahami substansi makna yang terkandung dalam teks-teks dan bahasa yang dipelajari (Faiz Manshur;2003).

Sejak Schleiermacher, banyak tokoh intelektual lainnya seperti Wilhelm Dilthey, Gadamer, Paul Ricour hingga Derrida turut mengemukakan gagasannya mengenai hermeneutika, sehingga menghasilkan teori-teori hermeneutika.

2.2 Teori-Teori Hermeneutik

Perkembangan hermeneutik dari teologi, filsafat dan linguistik banyak menghasilkan teori-teori hermeneutik, yang kemudian menjadi dasar konsep-konsep hermeneutika. Raharjo (2007: 95-106) merangkum teori-teori hermeneutika, sebagai berikut:

Pertama, hermeneutika romantisme dengan perintisnya Schleiermacher. Filsafat hermeneutika Schleiermacher bermula dari pertanyaan universal yaitu bagaimana pemahaman manusia dan bagaimana ia terjadi. Berdasarkan hal ini, ia mengajukan dua pemahaman hermeneutika yang terdiri atas pemahaman ketatabahasaan terhadap semua ekspresi dan pemahaman psikologis terhadap

pengarang. Dari bentuk kedua ini Schleiermacher lalu mengembangkan apa yang disebut *intuitive understanding* yang operasionalisasinya merupakan suatu kerja rekonstruksi. Artinya, hermeneutika bertugas untuk merekonstruksi pikiran pengarang. Oleh Gadamer hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher disebut romantisme historis.

Kedua, hermeneutika metodis dengan perintisnya Wilhelm Dilthey (1833-1911). Menurut perspektif ini, manusia bukan sekedar makhluk berbahasa sebagaimana sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Karena itu, proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah teknik memahami ekspresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang merupakan ekspresi dari pengalaman hidup di masa lalu.

Ketiga, hermeneutika fenomenologis dengan perintisnya Edmund Husserl (1889-1938), berpendapat bahwa teks merefleksikan kerangka mentalnya sendiri, karenanya penafsir harus netral dan menjauhkan diri dari unsur-unsur subjektifnya atas objek.

Keempat, hermeneutika dialektis dengan perintisnya Martin Heidegger (1889-1976). Menurut perspektif ini, pemahaman adalah sesuatu yang muncul dan sudah ada mendahului kognisi. Artinya, untuk memahami teks, kita tidak mungkin bisa mencapainya dengan cara melacak makna tertentu yang ditempatkan di sana oleh pengarang. Dengan demikian, harus dikaitkan antara keberadaan kita dengan apa yang bisa ditunjukkan oleh teks.

Kelima, hermeneutika dialogis dengan perintisnya Hans George Gadamer (1900-2002). Gadamer tidak memaknai hermeneutika sebagai penerjemah eksistensi tetapi pemikiran dalam tradisi filsafat. Sebenarnya, ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat

ontologis, bukan metodologis. Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode, tetapi melalui dialektika dengan mengajukan banyak pertanyaan.

Keenam, hermeneutika kritis dengan pelopornya Juergen Habermas. Menurut perspektif kritis ini, hermeneutika dialogis Gadamer sebagaimana dipaparkan di atas oleh Habermas dianggap kurang memiliki kesadaran sosial yang kritis. Bagi Habermas pemahaman didahului oleh kepentingan. Hermeneutika ini lebih mengedepankan refleksi kritis penafsir, dan menolak kehadiran prasangka dan tradisi. Karena itu, untuk memahami suatu teks, seorang penafsir harus mampu mengambil jarak atau melangkah keluar dari tradisi dan prasangka.

Ketujuh, teori hermeneutika Paul Ricoeur (1913). Menurutnya, teks berbeda dengan percakapan, karena ia terlepas dari kondisi asal yang menghasilkannya, niat penulisnya sudah kabur, audiennya lebih umum dan referensinya tidak dapat lagi dideteksi. Menurutnya, makna tidak diambil hanya menurut pandangan hidup pengarang tetapi juga menurut pengertian pandangan hidup pembacanya.

Kedelapan, hermeneutika dekonstruksionis dengan pelopornya Jacques Derrida (1930). Menurut Derrida, makna tulisan (teks) selalu mengalami perubahan tergantung pada konteks dan pembacanya. Perspektif ini menghindari dan bahkan menolak ambisi untuk menangkap makna esensial yang tunggal dan utuh. Sebaliknya, hermeneutika dekonstruksionis menghendaki agar kita lebih menekankan pada pencarian makna eksistensial, makna yang disini dan sekarang.

Teori-teori hermeneutika yang lahir dari para tokoh intelektual di atas mengantarkan hermeneutika sebagai metodologi yang juga dapat diterapkan dalam riset akuntansi.

2.3 Hermeneutik Sebagai Metodologi

Penggunaan metode kualitatif dalam riset akuntansi menjadi tidak terelakkan, sebab akuntansi adalah *social science* yang mencoba memahami perilaku organisasi dan manusia (Mickhail dan Graaf, 2000). Metode kualitatif banyak

diadopsi dari ilmu sosiologi, filsafat dan linguistik yang merupakan ilmu-ilmu sosial, hermeneutika adalah salah satunya.

Sebelum memahami hermeneutika sebagai sebuah metodologi, perlu kita tinjau ontologi dan epistemologi dari hermeneutika. Karena ranah dari hermeneutika adalah interpretif, maka ontologi dan epistemologi hermeneutika dibangun berdasarkan perspektif interpretif. Chua (1986) menjelaskan bahwa asumsi-asumsi paradigma terdiri atas tiga unsur yaitu: *Belief about knowledge (epistemological and methodological)*, *belief about physical and social reality (ontological, human intention and reality, societal order)* dan *relationship between theory and practice*. Asumsi paradigma interpretif menurut Chua (1986), secara epistemologi ilmu pengetahuan dianggap benar jika memiliki konsistensi logis. Ontologi dari perspektif interpretif yaitu realitas sosial adalah sesuatu yang tercipta secara subyektif, dan diobyektifkan melalui interaksi. Tujuan akhir adalah untuk menjelaskan dan memahami bagaimana tata nansosial diproduksi dan direproduksi.

Selain hermeneutika, ada banyak pendekatan dalam perspektif interpretif. Creswell (2007: 7) memetakan tidak kurang dari 28 pendekatan yang dapat dilakukan berdasarkan paradigma interpretif. Namun masing-masing pendekatan memiliki penekanan yang berbeda.

Patton (2002:80) merumuskan *foundational question* pada masing-masing pendekatan untuk menunjukkan perbedaan antar masing-masing pendekatan tersebut. Pada pendekatan hermeneutik, pertanyaan mendasar yang dirumuskan Patton (2002:113) adalah "*what are conditions under which human act took place or a product was produced that make it possible to interpret its meaning?*". Selanjutnya Patton (2002:14) menjelaskan bahwa, penggunaan hermeneutik memberikan sebuah perspektif untuk menginterpretasi legenda-legenda, cerita-cerita dan teks-teks lainnya, terutama Injil dan teks resmi. Palmer (1969) dalam Patton (2002:114), untuk dapat

menginterpretasikan sebuah teks adalah penting untuk mengetahui apakah yang ingin disampaikan oleh seorang penulis, untuk memahami maksud dari makna dan menempatkan dokumen pada konteks sejarah atau konteks budaya.

Teori hermeneutik menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat menginterpretasikan sesuatu dari sebuah perspektif, sebuah titik pijak tertentu, sebuah praksis atau sebuah konteks situasional, Patton (2002; 115). Terdapat beberapa konsep dalam hermeneutik yang dapat membantu peneliti untuk memahami teks. Konsep-konsep tersebut antara lain: *Historicity; the hermeneutics circle; prejudice; autonomization and distancion; dan appropriation and engagement*, Myers (2009; 184-189).

Konsep *historicity* menjelaskan bahwa informasi pada masa lalu membentuk informasi pada masa kini. Konsep *hermeneutics circle* merupakan gagasan akan dialektika antara pemahaman pada teks sebagai keseluruhan dan interpretasi atas bagian-bagiannya. Konsep *prejudice* menjelaskan bahwa prasangka dan pengetahuan awal kita memainkan peran penting pada pemahaman kita. Pada sumber yang lain dijelaskan bahwa terdapat dua kaidah dalam hermeneutika, yaitu prinsip makna dalam teks dan penyusun sebagai sentral dalam tafsir.

2.4 Kritik atas Hermeneutik

Manfaat utama dari menggunakan hermeneutik pada analisa dan interpretasi data kualitatif adalah memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang orang-orang dalam latar/setting organisasional. Hal ini mensyaratkan seorang peneliti untuk melihat organisasi melalui mata yang berbeda dari para *stakeholder* dan dari banyak perspektif yang berbeda. Hermeneutik mengizinkan peneliti kualitatif untuk memotret kompleksitas organisasi dan melihatnya dari berbagai sudut, misalnya sosial, kultural, dan politik (Myers, 2009: 194). Manfaat lain penggunaan hermeneutik adalah bahwa hermeneutik merupakan pendekatan dalam filosofi dan sosial secara umum. Ini artinya relatif lebih mudah untuk justifikasi

penggunaan hermeneutik meskipun bagi orang-orang yang belum familiar dengan hermeneutik.

Namun, kelemahan dari hermeneutik adalah keadaan dimana fokus peneliti hampir seluruhnya tertuju pada teks dibandingkan dengan pengalaman hidup. Kelemahan lainnya adalah kesulitan dalam menyimpulkan sebuah riset. Ketika seorang interpreter hermeneutik secara sederhana menciptakan teks di atas teks, dan pengulangan ini secara potensial bersifat tidak terbatas, lalu kapan proses interpretasi berhenti? Tidak ada jawaban yang mudah untuk pertanyaan ini.

2.5 Riset Hermeneutik

Pada umumnya, sebuah riset kualitatif menurut Myers (2009;22) melalui tahap-tahap berikut:

- *A set of philosophical assumptions about the social world*
- *A research method*
- *One or more data collection techniques*
- *One or more approaches to qualitative data analysis*
- *A written record of the findings*

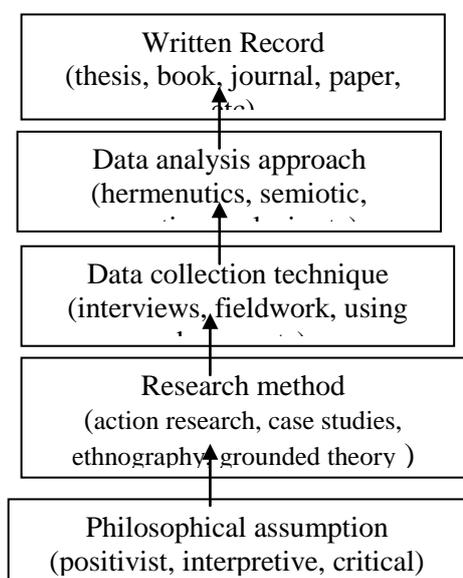
Jika dijabarkan, pada tahap *a set philosophical assumption about social word*, peneliti telah memilih cara pandang tertentu tentang dunia dan bagaimana pengetahuan diperoleh. Asumsi filosofi merupakan rangkaian perspektif atau paradigma yang akan dipilih oleh peneliti, paradigma-paradigma tersebut diantaranya: positivistik, interpretif dan kritis.

Selanjutnya, pada tahap *a research method* peneliti menentukan strategi untuk melakukan penyelidikan. Dapat dikatakan, metode riset merupakan cara untuk mendapatkan data empiris. Pada tahap ini juga penting untuk menentukan unit analisis apakah individual, sebuah atau rangkaian peristiwa, sebuah obyek, sebuah hubungan, atau kelompok seperti organisasi atau industri.

Teknik pengumpulan data, merupakan tahap dimana peneliti menentukan dengan cara apa data akan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara,

observasi dan atau menggunakan dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya. Peneliti dapat memilih berbagai pendekatan yang tersedia, diantaranya: hermeneutik, semiotik dan analisis narasi.

Tahap terakhir adalah menulis semua temuan dan gagasan dari tahap asumsi filosofis hingga tahap analisis data. Peneliti dapat menulis dalam format thesis, buku, paper maupun jurnal. Dari kelima tahap ini dapat dibangun model desain riset kualitatif sebagai berikut:



Model desain riset kualitatif di atas menunjukkan bahwa hermeneutik dalam metode riset dapat digunakan pada tahapan pendekatan analisis data. Sehingga, walaupun hermeneutik berada dalam ranah interpretif, amat sangat memungkinkan apabila asumsi filosofi yang digunakan pada sebuah riset adalah paradigma lain. Riset bisa menggunakan paradigma kritis, posmodern ataupun paradigma lain, dengan tetap menggunakan hermeneutik sebagai pendekatan analisis datanya. Hermeneutik sebagai metode dapat digunakan dengan berdasarkan pada paradigma apapun, sebab interpretasi teks secara gramatikal maupun kontekstual adalah hal yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, demikian pula dalam riset.

2.6 Contoh Riset Akuntansi Hermeneutik

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa metode riset hermeneutik bisa digunakan berdasarkan paradigma apapun. Sehingga pada aplikasinya, hermeneutik bisa pula disandingkan dengan pendekatan analisis data lainnya seperti fenomenologi, analisis narasi dan metode lainnya.

Untuk lebih memahami penggunaan hermeneutik dalam riset, berikut ini, penulis tampilkan riset dalam bidang akuntansi dan bisnis yang menggunakan metode hermeneutik dan berbagai kombinasinya. Peneliti dengan metode hermeneutic tersebut berjudul "Do Markets Value Companies Social and Environmental Activity? An Inquiry into Association among Social Disclosures, Social Performance and Financial Performance" yang ditulis Alan Murray (2010)

Disertasi Alan Murray dilatarbelakangi oleh adanya analisis ilmiah yang dengan tegas menunjukkan adanya kaitan antara aktivitas perusahaan dengan perubahan penting yang dapat mengancam kehidupan manusia. Jika analisis tersebut benar, maka aktivitas pasar modal memiliki andil dalam kemunduran kondisi biosfer bumi dan akuntansi sebagai bagian dari aktivitas perusahaan dan pelaporan keuangan juga bagian dari mata rantai tersebut. Disertasi ini ditulis untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah pasar menilai aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Dari pertanyaan riset ini, diderivikasi beberapa pertanyaan lain, yaitu: apa yang memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan?; siapakah yang dianggap sebagai audiens pelaporan sosial oleh para eksekutif perusahaan?; apakah para eksekutif perusahaan memiliki keyakinan bahwa pasar akan merespon bentuk pengungkapan sosial dan lingkungan yang mereka lakukan?; apakah partisipan dalam pasar menggunakan pelaporan sosial untuk menilai sekuritas?. Penelitian ini menggunakan dua perspektif, yaitu:

positivistik dan interpretif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan data sekunder, wawancara dan dokumen lain. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik dan hermeneutika.

Perspektif positivistik dalam disertasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara *social disclosure*, *social performance* dan *financial performance*. Dengan menggunakan data sekunder dari sampel sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar pada pasar bursa Inggris sejak tahun 1989 hingga 1997. Data yang digunakan adalah *annual share price* dan *monthly share price data*. Variabel-variabel yang di uji antara lain *share returns* sebagai variabel dependen. Serta, *social disclosure* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan *total corporate social reporting (CSRTOT)*; *total voluntary disclosure (VOLTOT)* dan *total environmental disclosure (ENVTOT)*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Pearson Correlation Coefficients*; analisis regresi untuk menguji hubungan linear antara *disclosures* perusahaan dengan *share returns*; kemudian analisis regresi diperluas dengan menguji hubungan non linear antara *social and environmental disclosures* dengan *share returns*; Uji *chi squares* digunakan untuk mengetahui asosiasi antara kelompok *share return* berbeda; Serta, *General Linear Model* digunakan untuk mengetahui interaksi antara tipe *disclosures (CSRTOT, VOLTOT and ENVTOT)* dengan *share returns*. Hasil analisis statistik peneliti menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dan pengaruh antara *social disclosure* terhadap *share returns*. Hal ini tidak sejalan dengan kenyataan yang ada dimana terdapat peningkatan item-item yang di *disclose* dan semakin banyaknya perusahaan yang melakukan *voluntary disclosures*. Oleh sebab itu, peneliti melakukan analisis lanjutan dengan perspektif interpretif.

Untuk memahami lebih dalam isu yang diangkat, maka peneliti memilih menggunakan perspektif interpretif dengan metode hermeneutik. Data dikumpulkan dengan wawancara dan pengumpulan

dokumen yang relevan dengan isu yang diangkat. Subjek yang diwawancarai adalah 12 manajer senior (dari perusahaan top 100 bursa saham Inggris) dan partisipan pasar. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan dengan pola *disclosure* yang mengalami perubahan (terus meningkat atau menurun) dan perusahaan yang item-item *disclosure*nya mengalami perubahan. Sumber data yaitu hasil wawancara, dokumen lain seperti undang-undang perusahaan, laporan-laporan lain yang dirilis oleh perusahaan, *web sites* perusahaan, laporan dan *press release*, laporan pihak ketiga seperti LSM.

Teknik analisis data hermeneutika diawali dengan merekam wawancara. Wawancara semi struktur dilakukan antara Agustus 2000 hingga Maret 2001, pertanyaan disusun untuk mendapatkan gambaran tentang *social disclosure* dan *share holders*. Hasil rekaman tersebut kemudian di transkripsikan, dan diinterpretasikan. Proses interpretasi transkrip merupakan proses yang panjang, sebab dari wawancara terhadap 12 subjek terdapat sekurang-kurangnya 8.000 hingga 14.000 kata pada masing-masing transkrip. Peneliti dalam menganalisis teks telah memiliki praduga atas hal yang ditelitinya, hal ini merupakan hal yang lumrah dalam penggunaan metode hermeneutik. Dengan praduganya kemudian peneliti menginterpretasikan teks. Setelah interpretasi selesai dilakukan, hasil analisis kemudian dinilai berkali-kali. Adakalanya, hasil interpretasi mengalami perubahan setelah beberapa penilaian.

Temuan dari hasil pendekatan interpretif dari wawancara subyek yang mewakili perusahaan adalah, pada umumnya perusahaan tidak yakin siapa sebenarnya audiens dari pengungkapan yang mereka lakukan; *public relations* memiliki peran penting dalam melaporkan isu-isu non finansial; skema penghargaan dan perangkingan dapat memperbesar peluang perkembangan perusahaan; dan, pengungkapan perusahaan masih tetap mengedepankan kinerja keuangan.

Temuan dari wawancara dengan subyek yang mewakili pasar adalah, kinerja keuangan dari perusahaan adalah

yang terpenting; isu-isu sosial dan etis hanya sebagai salah satu poin penyaringan; isu-isu sosial dan etis hanya relevan ketika pengungkapan perusahaan berkaitan dengan resiko atau pemerintah.

Disertasi dari penelitian ini dirampungkan pada tahun 2010, sementara wawancara dilakukan antara tahun 2000-2001. Sehingga, peneliti menganjurkan untuk dilakukan studi-studi lanjutan dengan isu yang sama untuk dapat menangkap perubahan yang telah terjadi dalam satu dekade terakhir.

KESIMPULAN

Riset akuntansi saat ini telah berkembang menjadi riset akuntansi multi paradigma. Dimana riset akuntansi dilakukan dengan berbagai perspektif, diantaranya positivistik, interpretif, kritis dan posmodernisme.

Pada perspektif interpretif terdapat berbagai pendekatan, salah satunya adalah hermeneutika. Perspektif interpretif menekankan pada makna atau interpretasi seseorang terhadap sebuah simbol. Sementara hermeneutika sebagai salah satu pendekatan dalam interpretif memiliki sejarah perkembangan yang panjang meliputi mitologi, teologi, linguistik hingga bidang-bidang ilmu humaniora termasuk akuntansi.

Hermeneutika sebagai metode riset tidak lepas dari sejarah penggunaan hermeneutika sebagai metode menafsirkan Injil. Pada perkembangannya saat ini hermeneutika dapat diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan penjelasan sebagaimana dan keharmonian pemahaman manusia, apakah itu berhubungan dengan batas pemahaman terhadap teks tertulis, ataukah secara mutlak aktivitas-aktivitas kehendak dan pilihan manusia atau mutlak realitas-realitas eksistensi (Syams: 2007). Atau, secara sederhana hermeneutika adalah aktivitas menginterpretasikan teks.

Banyak tokoh yang mengembangkan teori hermeneutika, diantaranya Wilhelm Dilthey; Edmund Husserl; Martin Heidegger; serta, Hans George Gadamer. Dari teori-teori hermeneutika lahirlah konsep-konsep

hermeneutika, yaitu hermeneutik historis, *prejudice*, *hermeneutics circle*

Hermeneutika sebagai metode analisis data dalam riset dapat digunakan dengan perspektif apapun, dan dapat dikombinasikan dengan metode lain. Dalam penggunaannya hermeneutika mengizinkan subyektivitas peneliti dalam menginterpretasikan teks. Keterbatasan hermeneutik adalah kemungkinan terjadinya interpretasi di atas interpretasi.

Hermeneutika merupakan metode alternatif untuk riset akuntansi, dengan pendekatan hermeneutik peneliti dapat memahami isu-isu dan fenomena dengan lebih mendalam. Salah satu contoh riset dengan hermeneutika adalah disertasi Allan Murray (2010), yang mengangkat isu pengungkapan perusahaan. Dengan perspektif positivistik dan metode statistik, peneliti tidak bisa melihat adanya hubungan dan pengaruh antara variabel-variabel yang diuji sehingga tidak dapat menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karenanya, peneliti memutuskan untuk menggunakan perspektif interpretif dan metode hermeneutik untuk memahami isu penelitian secara lebih mendalam.

REFERENSI

- [1] Burrell, Morgan dan Gareth Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of the Sociology of Corporate Life*. London: Heinemann
- [2] Chua, Wai Fong. 1986. Radical Developments in Accounting Thought. *The Accounting Review*, Vol 61, No 4.
- [3] Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing Among Five Approaches*. Edisi 2. Sage Publications, Inc.; California
- [4] Eriksson, Paivi, Anne Kovalainen. 2008. *Qualitative Methods in Business Research*. Sage Publications, Inc.; London
- [5] FaizManshur. 2003. TigaKomponenKritis Hermeneutik. [www. google.com/diaksespada](http://www.google.com/diaksespada) 7 Oktober 2010 dengan kata kunci: hermeneutika

- [6] Grondin, Jean. 2010. *Sejarah Hermeneutik: dari Plato Sampai Gadamer*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta
- [7] Hardiman, F.B. 2002. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis Tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Kanisius : Yogyakarta
- [8] Hartwig, Theodore. 2007. A Study in Hermeneutics. www.google.com, di akses pada: 7 Oktober 2010 dengan kata kunci: hermeneutika
- [9] Mickhail, George dan Amanda Graaf. 2000. *The Kabuki of Accounting Philosophy*. University of Wollongong
- [10] Murray, Alan. 2010. Disertasi. Do Markets Value Companies Social and Environmental Activity ? An Inquiry into Association among Social Disclosures, Social Performance and Financial Performance. University of Glasgow
- [11] Myers, Michael D. 2009. *Qualitative Research in Business & Management*. Sage Publications, Inc.; London
- [12] Ritzer, Geordedan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Edisi keenam. Kencana: Jakarta
- [13] Raharjo, M. 2007. *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gus Dur*. UIN Malang Pres: Malang
- [14] Syams, Ruhullah. 2007. *Hermeneutik: Seni Memahami Teks*. www.google.com, di akses pada: 7 Oktober 2010, dengan kata kunci: hermeneutika
- [15] Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Method*. Sage Publications, Inc.; London
- [16] Triyuwono, Iwan. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Rajawali Pers: Jakarta
- [17] www.wikipedia.com diakses pada: 7 Oktober 2010 dengan kata kunci: hermeneutika